

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Aktivitas dakwah merupakan aktivitas komunikasi, dimana seorang *dai* sebagai komunikator menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* yang tidak lain sebagai komunikan atau penerima pesan baik individu maupun kelompok dengan harapan memberikan pengaruh untuk menunaikan *amr ma'ruf nahi munkar*. Pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'u* bertujuan guna mempengaruhi dan mengajak kepada *amr ma'ruf nahi munkar*. Menurut Amin. M (2013: 9), tujuan dakwah adalah untuk mengubah perilaku sasaran dakwah dan menerima ajaran Islam yang kemudian diterapkan pada kehidupan. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya dakwah harus dikemas dan disampaikan dengan cara sebaik mungkin dengan menyesuaikan keadaan *mad'u* yang menjadi objek dakwah.

Pada pelaksanaannya, dakwah Islam bukanlah suatu hal yang dianggap mudah, tetapi membutuhkan kesiapan bagi seorang *dai* dari berbagai aspek. Seorang *dai* dituntut untuk peka pada perubahan zaman dan permasalahan-permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat agar bisa memberikan solusi sesuai dengan syariat Islam.

Dakwah pada era globalisasi memberikan tantangan tersendiri baik secara internal maupun eksternal. Permasalahan-permasalahan yang lahir semakin rumit dan

pelik sehingga membutuhkan pengetahuan dan keilmuan yang mumpuni dalam menjawab tantangan tersebut.

Faktor pendukung dari keberhasilan dakwah diantaranya adalah bagaimana pesan dakwah disampaikan atau dalam dakwah disebut dengan metode dakwah. Metode dakwah merupakan cara bagaimana dakwah dapat dipahami oleh *mad'u*. Melalui penguasaan metode dakwah, pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *dai* akan lebih mudah diterima dan dicerna oleh *mad'u*. Ada beberapa metode dakwah yang dianjurkan dalam aktivitas dakwah seperti yang telah disebutkan dalam QS. An-Nahl (16): 125. Yaitu *dakwah bilhikmah*, *dakwah bil mauizah hasanah* dan *dakwah bil mujadalah hiya ahsan*.

Metode *Mujadalah* atau debat adalah salah satu metode yang telah diterapkan oleh para nabi ketika mereka menghadapi orang-orang yang menolak ajaran tauhid. Dalam hal ini, para nabi Allah tidak jarang menggunakan metode ini untuk mengemukakan argumentasi dan bukti-bukti dengan tujuan untuk menonjolkan keunggulan serta membuktikan kredibilitas dari argumen yang disampaikan sehingga setiap argumen dapat dipertanggung jawabkan.

Perubahan zaman ternyata melahirkan permasalahan-permasalahan baru yang membutuhkan *istinbath* hukum oleh para ulama. *Istinbath* hukum yaitu mengeluarkan hukum-hukum baru terhadap permasalahan yang muncul di masyarakat dengan melakukan *ijtihad* berdasarkan dalil-dalil yang ada dalam Al-Qur'an atau Sunnah. Istilah *bahtsul masail* berasal dari pesantren sebagai kata pengganti dari kata *ijtihad* atau *istinbath*.

Seiring dengan pesatnya perkembangan masyarakat, tuntutan pun semakin beragam. Salah satunya adalah semakin kritisnya cara berpikir. Jadi, jika dakwah hanya dilakukan dengan komunikasi satu arah, pesan dakwah yang disampaikan berpotensi tidak memenuhi rasa ingin tahu dan kebutuhan mad'u. maka, metode *mujadalah* dianggap metode yang relevan pada saat ini. Karena, bisa memahami suatu hal secara mendalam melalui argumen-argumen yang ditunjang dengan bukti yang jelas dan kredibel.

Bahtsul masail merupakan forum diskusi ilmiah yang dicetuskan oleh salah satu organisasi keagamaan Islam yang ada di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) yang kemudian dibentuk lembaga resmi yang dinamakan dengan Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBM NU). Lembaga ini berfungsi sebagai forum ilmiah yang membahas berbagai permasalahan keagamaan (Islam). Dengan mengumpulkan, membahas dan memutuskan masalah-masalah yang menuntut kepada kepastian hukum dalam bidang fiqh yang mengacu kepada empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali).

Pesantren merupakan wadah atau fasilitator yang akan melahirkan kader-kader umat yang berkarakter dan memiliki kepribadian muslim yang berakhlak mulia yang mampu menjawab setiap fenomena yang ada, serta untuk melanjutkan perjuangan dakwah Islam dengan mengemban tugas untuk mengembangkan warisan tradisi keilmuan para ulama. Dengan demikian, untuk melahirkan kader-kader umat yang berkarakter dan berkualitas tentunya harus melalui pelatihan dan pembelajaran yang harus diperoleh oleh para santri.

Pondok pesantren selain sebagai pusat pendidikan dan pengajaran juga memiliki fungsi sebagai penyiapan kader (Masyhud: 2004). Pelatihan merupakan bagian dari kaderisasi karena memberikan kemampuan melalui praktek sehingga para santri tidak hanya memiliki keilmuan yang mumpuni tetapi juga memiliki kemampuan bagaimana penerapan di masyarakat nanti.

Metode *mujadalah* penting dilakukan oleh para santri karena membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi, memperluas wawasan dengan memahmai perspektif orang lain, meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri, membangun karakter dan etika, serta mempromosikan parsitipasi aktif dalam masyrakat. melalui pelatihan *mujadalah* para santri dapat memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan berdebat secara terbuka, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang inklusif dan demokratis.

Bertolak pada penjelasan tersebut, santri diharapkan memiliki pemahaman mendalam terhadap syariat Islam melalui sejumlah literatur klasik yang menjadi budaya pesantren . selain itu, berpikir kritis menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh para santri agar dapat memberikan respon positif dalam menanggapi setiap fenomena-fenomena yang terjadi sehingga dapat memberikan solusi pada setiap pertanyaan yang tengah menjadi perbincangan umat. Perubahan perkembangan global ini merupakan tantangan bagi pesantren untuk tetap menghasilkan penerus yang berkualitas tanpa kehilangan nilai-nilai etika, serta menjunjung tinggi sikap positif dan aspek baik lainnya.

Menurut Zamzami Amin (2015: 14) pesantren lebih dari sekedar tempat untuk menuntut ilmu dan memperdalam ilmu agama, melainkan juga sebagai sarana untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi dengan tetap berpegang teguh pada iman dan taqwa kepada Allah SWT. Kemudian Amin mengungkapkan secara lebih lanjut bahwa prinsip-prinsip yang dikembangkan di pondok pesantren selalu dipacu dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang berasal dari syariat Islam. ajaran dasar seperti ini berinteraksi dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang ditemui pada kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini metode *mujadalah* diterapkan dalam kegiatan pelatihan *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Mu'allimat Sehingga orang-orang atau peserta yang terlibat dalam aktivitas ini harus memiliki wawasan yang luas karena akan membahas suatu permasalahan secara mendalam sehingga membutuhkan pengetahuan dan kecakapan komunikasi dalam membantah dan mengemukakan pendapatnya. *Bahstul masail* membahas suatu permasalahan kontemporer dengan menghadirkan berbagai para ahli untuk membahas permasalahan tersebut. Namun, berbeda dengan kegiatan *bahtsul masail* yang dilakukan di pondok pesantren mu'allimat kegiatan *bahtsul masail* ini hanya dihadiri oleh para santri namun yang menjadi peserta dalam kegiatan ini adalah para santri yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat aliyah dan perguruan tinggi yang telah dianggap memiliki keilmuan dan wawasan yang cukup dengan ditandai dengan cakupannya membaca kitab kuning yang mana menjadi landasan berbagai sumber hukum.

Pondok Pesantren Mu'allimat terletak di Jl. Wijaya Kusuma No. 59 Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Pada saat ini jumlah santri sebanyak 238 santri dengan rentan usia 12-18 tahun yang mayoritas masih bersekolah di tingkat Sekolah Menengah. Namun, ada beberapa santri juga yang sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Pondok pesantren Mu'allimat merupakan pesantren salaf yang didirikan oleh seorang kyai Alim yaitu K.H. Muhammad Amin Halim yang sangat memperhatikan akhlak para santrinya yang kemudian estafet kepemimpinannya diteruskan oleh keturunannya.

Penulis melakukan wawancara secara singkat pada tanggal 5 Januari 2024 kepada salah satu pengurus yaitu Ustazah La'laul Aina secara daring bahwa ada kegiatan yang menarik perhatian yaitu adanya metode *mujadalah* yang diterapkan pada kegiatan *bahtsul masail* yang mana kajian metode dakwah memiliki korelasi dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian ini agar bisa mengetahui seberapa dalam penerapan metode dakwah *mujadalah* tersebut. Permasalahan-permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam kegiatan *bahtsul masail* adalah mengenai permasalahan-permasalahan kontemporer, isu-isu aktual yang hangat diperbincangkan di masyarakat, seperti isu boikot yang dilakukan oleh MUI. Sehingga dengan adanya kegiatan ini ilmu yang dipelajari oleh para santri akan diuji kembali dengan diskusi dan beradu argumentasi di dalam forum untuk membahas suatu permasalahan tersebut. *Bahtsul masail* yang dilakukan di Pondok Pesantren Mu'allimat merupakan salah satu cara dalam pelatihan kaderisasi sehingga para santri tidak ragu untuk mengemukakan pendapatnya jika nanti

sudah terjun langsung ke masyarakat melalui pemikiran kritis dan sumber-sumber yang jelas. Aktivitas *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Mu'allimat pertama kali dilaksanakan pada tahun 2019 yang diikuti oleh seluruh santri dengan tujuan untuk mengembangkan potensi berpikir kritis para santri, melatih keberanian untuk mengemukakan pendapat, dan jeli terhadap sumber hukum. Kegiatan ini kemudian rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan membahas berbagai permasalahan yang membutuhkan jawaban dan sumber hukum yang sesuai dengan syariat Islam.

Dalam penelitian ini penulis terfokus untuk meneliti metode dakwah yang diterapkan pada kegiatan *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon yang kemudian penulis tuangkan ke dalam judul proposal yang akan diajukan dengan judul "Implementasi Metode Dakwah *Mujadalah* dalam Pelatihan *Bahtsul Masail* Studi Kasus di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon"

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan-tahapan metode *mujadalah* dalam *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon?
2. Bagaimana implementasi tahapan pelaksanaan metode *mujadalah* dalam *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon?

3. Bagaimana dampak penerapan metode *mujadalah* dalam pelatihan *bahtsul masail* terhadap santri di Pondok Pesantren Mu'allimat?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pada penerapan metode *mujadalah* dalam *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak pada fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahapan-tahapan metode *mujadalah* pada kegiatan *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon.
2. Untuk mengetahui implementasi tahapan pelaksanaan metode *mujadalah* dalam *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon?
3. Untuk mengetahui dampak penerapan metode *mujadalah* terhadap santri dalam pelatihan *bahtsul masail* terhadap santri di Pondok Pesantren Mu'allimat?
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *mujadalah* pada kegiatan *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon?

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangsih pengetahuan dalam kajian ilmu dakwah dan komunikasi dan penyiaran Islam dan memberikan kontribusi serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan pemahaman diskusi dalam Islam.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai metode dakwah *mujadalah* di pondok pesantren agar memberikan peningkatan keterampilan berargumen para santri dan mempersiapkan generasi yang responsive terhadap perubahan zaman khususnya di Pondok pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon yang pada praktiknya metode *mujadalah* ini diterapkan pada kegiatan *bahtsul masail* sehingga bisa menjadi evaluasi pada setiap pelaksanaannya.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut merupakan kajian penelitian yang telah ditelaah oleh peneliti yang relevan yang memiliki kemiripan, namun terdapat perbedaannya, yaitu:

Skripsi pada tahun 2020 oleh Annisa Zahra Salsabila jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Penerapan Metode Mujadalah dalam Dialog Antar Iman Studi Kasus pada Kegiatan Acara Halaqah Damai*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan

kualitatif. Penelitian ini berfokus pada dialog antar agama dengan mengemukakan pendapat dengan sudut pandang dari masing-masing agama dalam menghadapi dan menyikapi masalah-masalah sosial namun mampu mengajarkan nilai-nilai toleransi di tengah perbedaan.

Kemudian jurnal pada tahun 2020 oleh Agung Teguh, STID Al-Hadid Surabaya dengan judul “Penerapan metode Dakwah *Mujadalah* dalam Membendung Radikalisme di Indonesia.” penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa metode *mujadalah* memiliki keunggulan dalam bentuk dialektis mengekspos pemikiran Islam radikal yang salah memahami ayat-ayat Al-Qur’an dengan cara mempertanyakan ulang secara dialektik dan menerapkan pemikiran logika dasar dan pengetahuan ilmiah untuk mengekspos kesalahpahaman mereka.

Selanjutnya jurnal pada tahun 2020 oleh Tri Djoyo Budiono, STID Al-Hadid Surabaya dengan judul “Pola Argumentasi dalam metode Dakwah *Mujadalah* Nabi Ibrahim.” Penelitian ini berfokus pada pola *mujadalah* yang digunakan oleh Nabi Ibrahim dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian adalah bahwa pola *mujadalah* yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim sesuai berdasarkan Al-Qur’an.

Kemudian jurnal pada tahun 2023 oleh Saeful Anwar dan Ahmad Firdaus dengan judul “Penerapan Metode Dakwah *Mujadalah* di Majelis Taklim.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Fokus pada penelitian ini adalah menganalisis berbagai literatur dan fenomena dakwah

kontemporer. Di dalam penelitian ini disebutkan bahwa penerapan metode dakwah *mujadalah* di majelis taklim dapat menciptakan lingkungan yang dinamis, dan terbuka sehingga menjadi alternatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kritis dan beragam dalam berpikir dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Selanjutnya skripsi pada tahun 2020 oleh Jainul Malayang dengan judul “Aplikasi Metode *Mujadalah* dalam Dakwah Studi Kasus Perdebatan A. Hasan dan Ahmadiyah Qadian di dalam Buku *Officieel Verslag Debat*.” Fokus pada penelitian ini adalah implementasi metode *mujadalah* dalam perdebatan antara A. Hasan dan Ahmadiyah Qadian yang terdokumentasikan dalam buku *Officieel Verslag Debat* antara Pembela Islam dan Ahmadiyah Qadian serta kumpulan risalah karya A.Hasan dengan menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini disebutkan bahwa metode *mujadalah* yang diterapkan oleh A.Hasan sebagai alat atau senjata untuk menyadarkan orang-orang yang menyimpang dari ajaran Islam dengan mengemukakan argumentasi disertai dengan dalil-dalil yang konkret. Oleh karena itu, teknik *mujadalah* yang diterapkan dalam perdebatan antara A.Hasan dan Ahmadiyah Qadian melibatkan penggunaan argumen yang kuat, pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, serta etika dan diskusi dan dialog.

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Penulis	Jenis penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Metode <i>Mujadalah</i> dalam Dialog Antar Iman Studi Kasus pada Kegiatan Acara Halaqah Damai (2020)	Annisa Zahra Salsabila	Skripsi	a. Objek penelitian b. Metode penelitian c. Pendekatan penelitian	a. Subjek penelitian
2.	Penerapan metode Dakwah <i>Mujadalah</i> dalam Membendung Radikalisme di Indonesia (2020)	Agung Teguh	Jurnal	a. Objek penelitian b. Pendekatan penelitian	a. Subjek penelitian b. Metode penelitian
3.	Pola Argumentasi dalam metode Dakwah <i>Mujadalah</i> Nabi Ibrahim (2020)	Tri Djoyo Budiono	Jurnal	a. Objek penelitian b. Pendekatan penelitian	a. Subjek penelitian b. Metode penelitian
4.	Penerapan Metode Dakwah <i>Mujadalah</i> di Majelis Taklim (2023)	Saeful Anwar, Ahmad Firdaus	Jurnal	a. Objek penelitian b. Pendekatan penelitian	a. Subjek penelitian b. Metode penelitian
5.	Aplikasi Metode <i>Mujadalah</i> dalam Dakwah Studi Kasus Perdebatan A. Hasan dan Ahmadiyah	Jainul Malayang	Skripsi	a. Objek penelitian b. Metode penelitian c. pendekatan penelitian d. teori penelitian	a. Subjek penelitian

	Qadian di dalam Buku Officieel Verslag Debat (2020)				
--	---	--	--	--	--

F. Kerangka Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Argumentasi adalah proses kooperatif dimana komunikator membuat kesimpulan dari berbagai alasan dan bukti, yang pada praktiknya argumentasi digunakan untuk menyelesaikan perselisihan baik dalam konteks interpersonal maupun publik (Little John & Foss: 2009). Argumentasi juga dapat dikatakan sebagai cara atau solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid yang dihubungkan dengan nalar logika.

Ditinjau dari hal tersebut, argumentasi merupakan bentuk retorika untuk memaparkan pendapat komunikator kepada komunikan yang diperkuat dengan fakta yang valid dan bukti-bukti yang terpercaya. Komunikasi argumentasi ini dapat mempengaruhi pendapat dan sikap komunikan agar menumbuhkan kepercayaan kepada komunikator.

Dengan demikian, teori komunikasi argumentasi ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Karena, pelatihan *bahtsul masail* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mu'allimat mengusung konsep saling beradu gagasan atau dalam kajian dakwah disebut dengan metode *mujadalah*, sehingga teori

komunikasi argumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat membantu untuk mengidentifikasi dan memahami prinsip-prinsip dasar dalam menyusun dan mengelola argumen dalam proses *bahtsul masail*.

b. Kerangka Konseptual

a. Implementasi

Kata implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan (KBBI: 2008). Istilah ini dihubungkan dengan suatu aktivitas yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Dilihat dari hal tersebut implementasi dapat didefinisikan sebagai sebuah aksi nyata dalam menjalankan rencana yang telah dirancang dengan matang sebelumnya dalam upaya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Implementasi merujuk pada tindakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada keputusan sebelumnya. Maka, dapat didefinisikan bahwa implementasi merupakan serangkaian tindakan yang diambil guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan segala cara dalam menegakan syari'at Islam guna mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terwujudnya kehidupan umat yang aman dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat nanti (Aliyudin, dkk, 2009: 83).

Pada penyampaian pesan dakwah, metode memiliki peran vital, karena sebaik apapun pesan yang disampaikan jika tidak ditunjang penerapan metode yang tepat maka pesan tersebut memiliki peluang untuk tidak diterima oleh mad'u.

Dalam aktivitas dakwah seorang dai dituntut untuk memiliki pemahaman dan kecakapan dalam pemilihan metode, agar dai dapat menentukan metode yang tepat dan efisien. Melalui pemilihan metode dakwah yang tepat, maka penyampaian pesan dakwah akan tersampaikan sesuai sasaran, serta dapat diterima lebih mudah oleh *mad'u*. Metode dakwah yang dianjurkan dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS.An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa ada tiga pokok metode dakwah, yaitu:

1) Hikmah

Hikmah secara kebahasaan dapat diartikan “meletakkan sesuatu kepada tempatnya, atau kebenaran suatu perkara. Dengan kata lain, metode hikmah disebut juga dengan metode yang realistis-praktis (Amin, M 2013: 71). Metode dakwah ini mempertimbangkan kemampuan, keadaan dan kondisi *mad'u* sehingga *mad'u* tidak merasa bosan dengan apa yang disampaikan oleh *dai*.

2) *Mauidzah Hasanah*

Mauidzah hasanah, merupakan metode dakwah dengan menyampaikan nasihat-nasihat, dan peringatan-peringatan dengan cinta kasih, menggunakan tutur bahasa yang baik sehingga pesan yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.

3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Mujadalah billati hiya ahsan merupakan metode dakwah melalui cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara terbaik sehingga tidak menciptakan permusuhan serta kebencian dengan tujuan agar lawan dapat menerima pendapat yang dilontarkan dengan memberikan argumen-argumen serta bukti yang kuat.

Adapun aspek penting yang harus diperhatikan dalam ber-*mujadalah* adalah kecerdasan membangun, mengkritisi, dan mempertahankan argumentasi. Selain harus mempertahankan argumentasi yang tentunya dengan dasar yang jelas juga harus piawai dalam pemilihan kata dalam menyampaikan argumentasi tersebut (Machendrawaty, N. & Kusnawan, A: 2020).

c. Pelatihan

Menurut KBBI (2008) pelatihan merupakan proses atau cara yang kemudian dihubungkan dengan aktivitas tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara istilah pelatihan dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian sebagai output dari pembelajaran mengenai keterampilan praktis dan pengetahuan yang berhubungan dengan kompetensi-kompetensi spesifik yang bermanfaat.

d. *Bahtsul Masail*

Bahtsul masail merupakan kepanjangan dari *bahtsul masail al-diniyyah* yang berarti pembahasan masalah-masalah keagamaan. Menurut KH Munib Abdul Muchith yang dikutip dari @nuonline menyebutkan bahwa *Bahtsul masail* merupakan tradisi pesantren dalam setiap pengambilan keputusan pada masalah-masalah keagamaan.

Bahtsul masail merupakan forum ilmiah yang membahas permasalahan yang belum ada dalilnya atau yang belum memiliki solusi yang berasal dari pesantren. Masalah tersebut meliputi permasalahan keagamaan, ekonomi, politik, budaya dan masalah-masalah lain yang tengah berkembang di masyarakat dengan solusi yang bersumber dari literatur klasik. Istilah *bahtsul masail* ini lebih akrab dikenal dikalangan Nahdlatul Ulama.

Menurut Anam. A (2018) *bahtsul masail* adalah pengembangan dari tradisi tanya jawab di kalangan pesantren. Masyarakat menanyakan berbagai hal yang pelik kemudian kyai memberikan jawaban dengan merujuk kepada kitab kuning atau referensi berbahasa Arab. Namun dalam forum, pertanyaan ini tidak hanya dijawab oleh seorang kyai saja, tetapi oleh banyak kyai dan para ahli fiqih dengan menggunakan cara musyawarah.

e. Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang berarti tempat tinggal santri. Ada lima aspek utama dari tradisi pesantren, yaitu:

1) Asrama

Asrama adalah tempat yang disediakan bagi para santri dalam melaksanakan kegiatan. Asrama ini untuk menunjang segala bentuk aktivitas yang ada. hal ini didasari oleh jarak yang berdekatan antara asrama dengan sarana pondok yang lain sehingga memudahkan dalam berkomunikasi antara santri dan kyai atau dengan sesama santri itu sendiri.

2) Kyai

Kyai memiliki kedudukan sentral dalam tatanan kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pimpinan pesantren. Dengan demikian, nilai pesantren banyak tergantung kepada kepribadian kyai sebagai teladan dan juga sebagai pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dengan demikian, seorang kyai memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan pesantren yang diasuhnya.

3) Santri

Santri dikenal sebagai sebutan bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu di pesantren. Santri terbagi dalam dua kategori yaitu, *pertama* santri mukim, yakni santri yang tinggal di asrama yang telah disediakan. *Kedua* santri kalong, yaitu santri yang hanya mengikuti kajian-kajiannya saja namun tidak bertempat tinggal di asrama yang telah disediakan.

4) Masjid

Masjid adalah sarana yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dinilai sebagai tempat paling tepat dalam mendidik para santri, terkhusus pada praktik ibadah lima waktu, kajian-kajian, serta kegiatan lainnya. masjid juga bisa dikatakan sebagai pusat aktivitas dakwah yang ada di pesantren sehingga kedudukannya sangat penting dan dibutuhkan.

5) Kitab kuning

Kitab kuning identik dengan kurikulum pesantren. Karena sejak lahirnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan guna meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham Islam

tradisional. Oleh karena itu, kitab-kitab klasik Islam merupakan integral dari nilai paham pesantren yang tidak dapat dipisahkan.

f. Akhlak

Secara bahasa dalam bahasa Indonesia akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, adab, sopan santun, susial dan tata krama. Hamzah Ya'qub (1983) memberikan definisi, akhlak sama dengan perangai, tingkah laku atau pekerti.

Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh para ulama diantaranya, menurut Ibn Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.

Dalam Islam, akhlak dikaitkan kepada perilaku, sikap dan motalitas seseorang. Akhlak meliputi aspek etika, moralitas dan tata krama yang diatur oleh syari'at Islam. akhlak merupakan ajaran penting dalam Islam yang melibatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan hubungan antara manusia dengan sesamanya.

Akhlak dalam Islam memiliki beberapa konsep diantaranya, *taqwa* (ketaatan kepada Allah), *ihsan* (kebaikan dalam bersikap, dan melakukan yang terbaik dalam segala hal), adab (tata krama, sopan santun, dan etika yang baik), *husnul khuluq* (memiliki akhlak yang baik diantaranya, jujur, adil, berani, sabar, dan lainnya), akhlak terpuji (menjauhi sifat dusta, iri dengki, dan lainnya).

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian ini sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 292), lokasi penelitian merupakan tempat dimana situasi sosial yang akan diteliti, seperti sekolah, perusahaan, lembaga pemerintah, jalan, rumah, dan lainnya. Dalam hal ini, peneliti memilih lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Mu'allimat yang berlokasi di Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.

Adapun alasan dipilihnya Pondok Pesantren Mu'allimat untuk dijadikan objek penelitian karena lokasi ini dinilai cukup mumpuni dan detail untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam pengumpulan data dan juga dipandang memiliki relevansi kajian dengan apa yang sedang peneliti butuhkan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Hormon dalam Moleong (2004: 49), paradigma adalah prinsip dasar dalam menjalankan persepsi, berpikir, menilai dan bertindak dengan suatu objek tertentu, khususnya terkait realitas. Pernyataan ini diperkuat oleh Baker bahwa paradigma merupakan serangkaian aturan yang menetapkan batasan-batasan dan memberikan penjelasan mengenai cara-cara yang harus dilakukan dalam batasan tersebut, agar mencapai keberhasilan.

Penulis menggunakan interpretative sebagai paradigma dalam penelitian ini. Paradigma interpretative adalah paradigma yang menilai suatu kebenaran mengenai realitas sosial dianggap sebagai produk dari konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relative.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, yaitu pendekatan kualitatif lebih fokus pada pengumpulan informasi dari subyek penelitian. Dengan menganalisis data yang telah terkumpul yang kemudian dituangkan ke dalam deskripsi yang berdasarkan pada fakta-fakta yang ada.

Pada penelitian ini paradigma interpretative memungkinkan peneliti untuk memahamai realitas sosial subjektif yang terlibat dalam implementasi metode *mujadalah*. Paradigma ini mengakui mengenai cara-cara yang digunakan dalam pelatihan *bahtsul masail* bisa bervariasi tergantung pada konstruksi sosial dan pandangan subjektif dari para peserta (santri), ustazah, dan kyai yang memiliki keterlibatan dalam kegiatan ini. Dengan demikian peneliti dapat menafsirkan pengalaman, pemahaman, dan persepsi mereka terhadap metode *mujadalah*.

Sedangkan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini yaitu untuk menghasilkan data deskriptif mengenai implementasi metode *mujadalah*. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang bagaimana metode *mujadalah* dipahami, diterapkan, dan direspon oleh para peserta (santri) Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon dengan menganalisis data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah guna mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu (Sugiyono, 2016: 2). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus.

Lebih lanjut Sugiyono memaparkan bahwa studi kasus adalah peneliti melakukan penelitian secara mendalam dengan mengeksplorasi program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu orang atau lebih.

Penggunaan metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap implementasi metode dakwah *mujadalah* di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon. Alasan studi kasus ini dilakukan adalah karena membahas mengenai isu-isu kontemporer, mengkaji hal yang sifatnya fenomenal, melibatkan isu-isu kebangsaan di masyarakat. Dengan fokus pada kasus tersebut, peneliti dapat memahami secara detail bagaimana metode tersebut diterapkan, bagaimana reaksi peserta pelatihan *bahtsul masail*, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasinya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian dibedakan ke dalam dua bagian, yaitu jenis data kualitatif dan jenis data kuantitatif (Sugiyono, 2015). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Jenis data ini diperoleh sebagai fakta atau informasi yang berasal dari informan atau subjek penelitian, dan lokasi tujuan yang

menjadi fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk deskriptif ataupun naratif.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Sumber data menjadi aspek penting dalam penelitian dengan memperhatikan validitasnya agar dapat dipertanggungjawabkan. Adapun sumber data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber utama (informan) oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, secara langsung kepada pengasuh Pondok Pesantren Mu'allimat yaitu Nyai Hj. Zuhriyatul Aeni, kepada pembimbing *bahtsul masail* yaitu Ustazah La'lau Aina, dan kepada para santri yang terlibat dalam pelatihan *bahtsul masail*. Kemudian peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi pada saat berlangsungnya kegiatan pelatihan *bahtsul masail* ini.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung seperti dari jurnal, buku, karya tulis lainnya, dan situs web yang memiliki relevansi terhadap objek penelitian ini. Data sekunder ini digunakan sebagai pelengkap informasi untuk memperkaya rujukan dalam penelitian ini.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan dalam penelitian merupakan orang yang memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Maka informan utama dalam penelitian ini adalah Ustazah La'laul Aina yang merupakan pembimbing pada kegiatan pelatihan *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian, guna memperoleh data dalam penelitian (Sugiyono, 2016: 224). Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung ke tempat penelitian guna mendapatkan data yang valid dan konkret. Untuk lebih rincinya sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2016: 145), observasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak terbatas pada objek manusia saja, melainkan juga pada objek-objek alam lainnya. teknik pengumpulan data observasi digunakan ketika pada bagian ini jelaskan observasi dilakukan dimana atau siapa.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Mu'allimat dengan mengobservasi tempat, dan orang-orang di dalamnya (santri, pengurus dan kyai) yang terlibat dalam proses dakwah sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi secara langsung dan akurat, sehingga peneliti dapat

mendapatkan data terkait implementasi tahapan-tahapan dan pelaksanaan metode dakwah *mujadalah* dalam pelatihan *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Mu'allimat dengan menghadiri langsung pada kegiatan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan komunikasi dua arah dengan melakukan tanya jawab antara peneliti dengan informan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tertentu yang dibutuhkan dalam penelitian.

Wawancara dilakukan secara *face to face* kepada pimpinan, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Mu'allimat terkhusus kepada yang terlibat secara langsung dalam kegiatan *bahtsul masail* ini agar mendapatkan informasi yang mendalam untuk menunjang penelitian ini.

Wawancara ini dilakukan sebagai upaya untuk menjawab bagaimana tahapan-tahapan metode *mujadalah* dan implementasi tahapan pelaksanaan dalam pelatihan *bahtsul masail* di pondok pesantren Mu'allimat. Dan juga bagaimana logika, pembuktian, dan penarikan kesimpulan yang diterapkan dalam *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Mu'allimat, serta faktor apa saja yang dapat mendukung dan juga menghambat berjalannya kegiatan tersebut.

Dalam wawancara ini, peneliti memiliki hak penuh dalam mengajukan pertanyaan, dan narasumber juga memiliki hak penuh untuk menjawab pertanyaan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Dengan menggabungkan keduanya maka data yang didapat akan lebih mendalam dan sistematis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan dengan melihat catatan-catatan baik berbentuk tulisan, ataupun gambar. Teknik pengumpulan data ini untuk mendukung kredibilitas informasi yang telah didapatkan melalui proses observasi dan wawancara.

Dokumentasi disini, yaitu berbentuk dokumen berupa, buku, artikel, jurnal, dan berita di internet yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Mu'allimat. Selain itu, peneliti akan merekam dan memotret kegiatan *bahtsul masail* untuk menunjang kelengkapan data yang dibutuhkan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data menurut Sugiyono merupakan fase kepercayaan data penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Teknik penentuan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi.

Triangulasi merupakan upaya untuk memverifikasi keabsahan data atau informasi dengan perspektif berbeda-beda terhadap temuan yang telah ditemukan oleh peneliti. Caranya dengan mengurangi ambiguitas dan makna ganda yang mungkin terjadi selama proses pengumpulan data dan analisis data (Alfansyur, & Mariyani 2020: 146).

Tujuan dari triangulasi bukan untuk menemukan kebenaran dari suatu fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap temuan yang telah ditemukan (Stainback, 1988). Ditinjau dari hal tersebut, maka seorang peneliti dituntut

untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap apa yang diteliti agar bisa mengetahui ketika data yang diperoleh tidak konsisten atau terdapat kontradiksi.

Penggunaan teknik triangulasi pada penelitian ini yaitu untuk menentukan keabsahan data memiliki relevansi signifikan. Triangulasi memungkinkan peneliti untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber, mengurangi ambiguitas dalam meningkatkan pemahaman peneliti, dan mendeteksi inkonsistensi. Dengan demikian, teknik ini membantu memastikan bahwa temuan penelitian lebih valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan serta memberikan pemahaman mendalam tentang implementasi metode *mujadalah* di Pondok Pesantren Mua'allimat dalam kegiatan pelatihan *bahtsul masail*.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengolahan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, pemilihan informasi yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca.

Analisis dalam kegiatan ini melibatkan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara Bersama. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication* (Sugiyono: 246). Untuk mengetahui penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Data Reduksi (*Data Reduction*)

Pada tahap awal analisis data yang dilakukan peneliti adalah merangkum informasi, mengklasifikasikan, dan memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi tema dan pola yang ada. dengan demikian data yang telah melalui proses reduksi akan memberikan gambaran yang lebih terfokus, sehingga mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, serta memudahkan pencaharian ulang informasi apabila dibutuhkan. Data yang harus dikumpulkan meliputi semua hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi serta penelitian pendukung lainnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap selanjutnya, peneliti menyajikan data yang dituangkan dalam bentuk naratif, bagan dan hubungan antar kategori sehingga memberikan gambaran penuh yang memudahkan untuk dipahami oleh peneliti maupun pembaca.

Menurut Miles dan Hubner manfaat dari penyajian data adalah memberikan kemudahan atas apa yang terjadi, kemudian membuat perencanaan atas apa yang telah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Tahap terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dan memverifikasi kesimpulan tersebut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2016: 253). Jika pada tahap penyajian data didukung oleh data-data yang dapat dipercaya, maka penarikan kesimpulan tersebut dianggap kredibel.

Proses analisis data membantu peneliti dalam menyusun data dari wawancara, observasi dan dokumentasi menjadi informasi yang terstruktur dan bermakna. Melalui teknik ini, data disederhanakan menjadi kategori-kategori yang relevan, disajikan dalam format yang jelas melalui berbagai cara visual atau display, dan kemudian ditarik kesimpulan atau verifikasi. Dengan demikian, analisis data membantu peneliti dalam memahami dinamika dan pola yang muncul dalam implementasi metode *mujadalah*, serta memungkinkan pembaca untuk dengan mudah memahami temuan peneliti secara menyeluruh.

